



Imam Jayanto<sup>1</sup>  
Ikhda Nurnoviyati<sup>2</sup>  
Klemens Mere<sup>3</sup>

## PENGARUH PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP KARAKTER SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA

### Abstrak

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penguatan profil pelajar pancasila terhadap karakter siswa dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis atau dokumen yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kebijakan, maupun sumber resmi lainnya. Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis pustaka, dapat disimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran sentral dan signifikan dalam membentuk karakter siswa.

Kata kunci: Profil Pancasila; Karakter; Kurikulum Merdeka

### Abstract

In response to these challenges, the Indonesian government, through the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek), launched the Merdeka Curriculum. The purpose of this study is to analyze the influence of strengthening the Pancasila Student Profile on students' character within the Merdeka Curriculum. This research employs a library research approach, a method that involves examining and analyzing various written sources or relevant documents, including books, journal articles, research reports, policy documents, and other official sources. Based on the results of the literature review and document analysis, it can be concluded that strengthening the Pancasila Student Profile within the Merdeka Curriculum plays a central and significant role in shaping students' character.

**Keywords:** Pancasila Profile; Character; Merdeka Curriculum

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, Indonesia memiliki komitmen kuat untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi muda. Namun, di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan moralitas peserta didik. Generasi muda saat ini hidup dalam era disruptif, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, tetapi tidak selalu mengandung nilai-nilai yang mendidik. Hal ini menuntut sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter (Lickona, 1991).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis pada penguatan karakter. Salah satu elemen kunci dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila, yaitu gambaran ideal pelajar Indonesia yang diharapkan mampu menjawab

<sup>1</sup> Universitas Sam Ratulangi

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

<sup>3</sup> Universitas Wisnuwardhana Malang

email: imamjay\_anto@unsrat.ac.id<sup>1</sup>, ikhda87@gmail.com<sup>2</sup>, monfoortbhk@yahoo.co.id<sup>3</sup>

tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai kebangsaan (Kemdikbudristek, 2022).

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhhlak mulia,
2. Berkebhinekaan global,
3. Bergotong royong,
4. Mandiri,
5. Bernalar kritis, dan
6. Kreatif.

Dimensi-dimensi ini tidak hanya menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga sebagai target dalam pembentukan karakter siswa yang utuh dan seimbang.

Pendidikan karakter telah lama menjadi fokus perhatian dunia pendidikan, namun pelaksanaannya sering kali terjebak dalam pendekatan normatif dan seremonial. Padahal, menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menyentuh tiga aspek utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks inilah, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi relevan, karena pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh dan kontekstual.

Meskipun demikian, pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sebagai ujung tombak implementasi kerap mengalami kebingungan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan dimensi profil tersebut. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun kegiatan belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong atau bernalar kritis secara eksplisit dan terukur (Sari & Wibowo, 2023). Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara idealisme dalam dokumen kurikulum dan realitas di lapangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, serta dukungan lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Fitriyani et al. (2021) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, toleransi, dan semangat kebersamaan di kalangan siswa. Penelitian lain oleh Ramadhani (2022) menemukan bahwa proyek-proyek pembelajaran yang dirancang dengan mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila mampu menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial siswa.

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan studi yang secara spesifik mengkaji pengaruh penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka terhadap karakter siswa secara menyeluruh dan terukur. Padahal, penguatan karakter peserta didik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kurikulum. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai sejauh mana integrasi Profil Pelajar Pancasila mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Lebih lanjut, pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila juga tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran sosial-emosional, dan pemanfaatan budaya sekolah sebagai media pembelajaran karakter. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan ruang untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berkolaborasi melalui kegiatan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat belajar dari pengalaman nyata, membangun kesadaran sosial, dan menanamkan nilai-nilai kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbudristek, 2022).

Namun, efektivitas kegiatan ini masih sangat bergantung pada kreativitas dan kompetensi pendidik, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Suharto (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang mampu mengembangkan projek P5 secara inovatif, konsisten, dan relevan dengan konteks lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek karakter siswa. Sebaliknya, sekolah yang hanya menjalankan kegiatan secara administratif cenderung gagal mencapai tujuan karakter yang diharapkan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih relevan, kontekstual, dan berdampak nyata terhadap perilaku siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis atau dokumen yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kebijakan, maupun sumber resmi lainnya. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teoritis dan konseptual pengaruh penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik berdasarkan data-data yang bersifat naratif, interpretatif, dan konseptual (Moleong, 2019). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai:

1. Pendidikan karakter,
2. Profil Pelajar Pancasila,
3. Implementasi Kurikulum Merdeka,
4. serta keterkaitannya satu sama lain.

### Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari:

1. Buku teks ilmiah yang relevan dengan tema penelitian,
2. Artikel dari jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi,
3. Dokumen resmi pemerintah seperti kebijakan kurikulum dan pedoman implementasi Profil Pelajar Pancasila (misalnya dari Kemdikbudristek),
4. Skripsi, tesis, dan disertasi terdahulu yang relevan sebagai referensi pendukung.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus penelitian dan kredibilitas penerbit atau penulis.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu proses mencari, membaca, mencatat, dan menelaah dokumen-dokumen atau literatur yang relevan. Seluruh sumber dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi:

1. Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila,
2. Model implementasi dalam pembelajaran,
3. Pengaruh terhadap karakter siswa,
4. Tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Data diperoleh dari perpustakaan digital, portal jurnal online seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Sinta, serta situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji isi literatur untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antarvariabel yang relevan (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui tahapan:

1. Reduksi data: menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber.
2. Kategorisasi data: mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti nilai karakter, dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan pendekatan kurikulum.
3. Interpretasi data: memberikan makna terhadap informasi berdasarkan kerangka teori.
4. Penyimpulan: menarik kesimpulan tentang pengaruh penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Strategi Transformasi Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter. Salah satu pilar utamanya adalah **Profil Pelajar Pancasila**, yang terdiri dari enam dimensi utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Profil ini dirancang sebagai **kerangka karakter ideal** siswa Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian utuh dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dimensi-dimensi ini tidak hanya menjadi acuan normatif, tetapi juga diimplementasikan melalui **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** yang berbasis aktivitas dan kontekstual.

Hasil kajian dari Hanifah dan Suharto (2023) menunjukkan bahwa penerapan P5 berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dan menengah. Aktivitas seperti pembuatan kampanye toleransi, kegiatan sosial, praktik kewirausahaan, hingga eksplorasi budaya lokal, mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila.

### Pengaruh terhadap Karakter Religius, Disiplin, dan Toleransi

Dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yakni **beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia**, berperan langsung dalam menanamkan karakter religius dan moral yang kuat. Siswa diajak untuk memahami nilai-nilai ketuhanan tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial seperti menghargai sesama, berlaku jujur, dan bertanggung jawab.

Menurut studi oleh Fitriyani, Yusuf, & Nurhalimah (2021), integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran dan projek sekolah terbukti meningkatkan sikap religius dan perilaku etis siswa. Misalnya, kegiatan P5 yang melibatkan kedudukan terhadap sesama melalui penggalangan donasi atau kegiatan sosial terbukti meningkatkan rasa empati dan kedudukan.

Sementara itu, nilai **disiplin dan tanggung jawab** ditekankan dalam dimensi *mandiri*, di mana siswa dilatih untuk mengelola waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan berbasis projek dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian secara nyata karena mereka berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Di sisi lain, penguatan karakter **toleransi dan kebhinekaan** diperoleh melalui dimensi *berkebhinekaan global*. Ramadhani (2022) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam projek dengan tema keberagaman dan budaya lokal menunjukkan peningkatan sikap inklusif, mampu menghargai perbedaan, dan lebih terbuka terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya.

### Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreativitas sebagai Wujud Karakter Abad 21

Karakter siswa dalam abad ke-21 tidak hanya terbatas pada aspek moral dan sosial, tetapi juga mencakup **berpikir kritis dan kreatif**. Dimensi *bernalar kritis* dan *kreatif* dalam Profil Pelajar Pancasila menjawab kebutuhan ini. Pembelajaran yang berbasis masalah dan projek mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, membuat analisis, dan menemukan solusi terhadap isu nyata yang ada di sekitar mereka.

Sari dan Wibowo (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam P5 dengan tema lingkungan hidup, kewirausahaan, dan teknologi, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan ide, menyusun argumen, dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Selain itu, dimensi *kreatif* mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang orisinal dan kontekstual. Misalnya, dalam projek bertema seni dan budaya, siswa dapat menciptakan produk-produk berbasis kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya dan jiwa kewirausahaan.

Karakter berpikir kritis dan kreatif ini menjadi sangat penting dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan global seperti disrupti teknologi, perubahan iklim, dan krisis moral. Kurikulum Merdeka berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal, memfasilitasi potensi unik setiap siswa.

### Peran Guru dan Sekolah dalam Penguatan Karakter

Keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa sangat ditentukan oleh peran strategis guru dan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai **teladan nilai-nilai karakter**. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen: **pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral**. Ketiganya harus ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan pemberian keteladanan oleh pendidik.

Sekolah sebagai ekosistem pembelajaran juga harus menciptakan budaya yang mendukung penguatan karakter. Hal ini meliputi peraturan sekolah yang adil, penghargaan atas perilaku positif, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Dalam studi Hanifah dan Suharto (2023), sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh (bukan hanya dalam kurikulum) terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

### **Tantangan dan Solusi Implementasi**

Meskipun banyak potensi positif, penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai desain projek dan penilaian berbasis karakter (Sari & Wibowo, 2023).
2. Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan mengintegrasikan projek karakter ke dalam kegiatan akademik.
3. Fasilitas dan sumber daya yang tidak merata antar sekolah.
4. Kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung penguatan karakter.
5. Solusi yang dapat diterapkan antara lain:
  6. Pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru terkait penguatan Profil Pelajar Pancasila.
  7. Penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat.
  8. Penyesuaian projek dengan konteks lokal agar lebih relevan dan mudah diimplementasikan.
  9. Pengembangan instrumen penilaian karakter yang sederhana dan aplikatif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis pustaka, dapat disimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran sentral dan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila—yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—memberikan kerangka nilai yang holistik dan kontekstual dalam pengembangan karakter pelajar Indonesia.

Melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih efektif. Karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, toleran, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang secara terpadu seiring dengan pembelajaran yang terintegrasi dalam kehidupan nyata.

Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep P5, keterbatasan waktu, serta fasilitas yang belum merata, penguatan kapasitas pendidik dan keterlibatan ekosistem pendidikan secara menyeluruh menjadi kunci keberhasilan penguatan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila.

## **Saran**

### **1. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik**

Perlu adanya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan terkait implementasi P5 dan penanaman karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Guru juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan**

Sekolah perlu menciptakan budaya dan iklim yang mendukung penguatan karakter siswa, tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Penguatan karakter harus menjadi bagian dari visi dan misi institusi, serta diintegrasikan dalam kebijakan dan kegiatan sekolah.

### **3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

Diperlukan kebijakan yang lebih mendukung penguatan karakter melalui kurikulum, termasuk penyediaan modul P5 yang aplikatif, panduan penilaian karakter, dan alokasi waktu khusus untuk penguatan karakter dalam pembelajaran.

### **4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat**

Penguatan karakter siswa tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan masyarakat dalam memberikan contoh, membimbing, serta membentuk lingkungan sosial yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses pembentukan karakter anak.

### **5. Untuk Penelitian Selanjutnya**

Disarankan dilakukan penelitian empiris untuk mengukur secara kuantitatif dan kualitatif pengaruh implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap perubahan perilaku dan karakter siswa secara spesifik di berbagai jenjang pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriyani, A., Yusuf, M., & Nurhalimah, N. (2021). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 356–368. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.42312>
- Hanifah, N., & Suharto, A. (2023). Evaluasi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 2(1), 45–58.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Saku Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, F. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 150–163.
- Sari, M. E., & Wibowo, A. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 13(1), 45–58.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.